

**REFLEKSI MORALITAS TRANSENDENTAL
DALAM ALBUM MUSIK *THE DARK SIDE OF THE MOON*
KARYA PINK FLOYD**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

(S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Fahrul Haifani

19105040070

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fahrul Haifani

NIM : 19105040070

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : REFLEKSI MORALITAS TRANSCENDENTAL DALAM ALBUM
THE DARK SIDE OF THE MOON KARYA PINK FLOYD

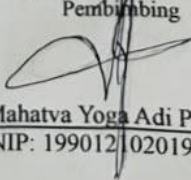
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyah. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Pembimbing


Mahatva Yoga Adi Pradana
NIP: 19901210201903011

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-875/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : REFLEKSI MORALITAS TRANSCENDENTAL DALAM ALBUM MUSIK THE DARK SIDE OF THE MOON KARYA PINK FLOYD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHRUL HAIFANI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040070
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a22ab1af2eae

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 6a22c0453475e

Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a22d168d8d99

Penguji III

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a22d5cb017e7

Yogyakarta, 05 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahrul Haifani
NIM : 19105040070
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Soosiologi Agama
Alamat Rumah : Desa. Serah RT.01/RW01, Kec. Panceng, Kab. Gresik, Prov. Jawa Timur
Tlp/HP : 085150776411
Judul : REFLEKSI MORALITAS TRANSENDENTAL DALAM ALBUM
MUSIK *THE DARK SIDE OF THE MOON* KARYA PINK FLOYD

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar hasil karya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyah dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi sesuai dengan tuntutan yang telah diberikan, dan apabila jika revisi saya melebihi tuntutan maka saya bersedia gugur dan melaksanakan munaqosyah kembali
3. Bilamana di kemudian hari di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah pribadi saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar ke sarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Juni 2026
saya yang menyatakan,



Fahrul Haifani
19105040070

MOTTO

Siapapun yang berada dibawah Matahari adalah selaras

-Pink Floyd-

siapapun yang menganggap musik hanya sebagai riuh-rendah yang mengganggu saraf, maka hati
kita tidak akan pernah sampai pada prinsip kejujuran dan kekuatan musik

-J.J. Rousseau, 1765-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah pertama saya persembahkan terkhusus orang tua saya, Ibu tamimah dan bapak Matohar yang telah mendidiku tentang bermacam hal penting dengan penuh cinta. Kepada saudar saya Maria Ulfah dan keluarga, Ainul Wafiq & Keluarga yang turut mensupport segala macam hal-hal baik. tidak lupa juga handai taulan terkhusus Inas Raihana Aiman dan keluarga yang ramah dan menyenangkan, keluarga besar Teater Eska, teman-teman UKM, Aw.Ol Team, Teman Sosiologi agama (grup Whatsapp Sayangku), Scooterist YK, yang sangat komedi dan menginspirasi. Selanjutnya karya ilmiah ini saya persembahkan pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.



ABSTRACT

Music, as a complex and multidimensional phenomenon, is capable of permeating various aspects of social life, serving as a realm of inner resonance between souls that transcends the boundaries of social identities such as race, ethnicity, culture, ideology, and religion. This enables the formation of effective emotional solidarity among individuals, both in transcendental and secular spaces, accompanying everything from religious rituals to seemingly mundane daily activities. Pink Floyd views music as something beneficial to many people, especially its listeners. Through their works, Pink Floyd is regarded as one of the most popular musicians with a unique appeal among music lovers worldwide. The album "The Dark Side of the Moon" is recognized by many as a monumental work it contains a transcendental reflection on the existential phenomena of human life, from birth to death. Thus, it offers a new perspective on music and its positive dimensions, which can mediate the reflection of human life experiences in transcending the dark side that nearly all of humanity feels.

This study employs a qualitative method using Martin Heidegger's social hermeneutics approach, which focuses on phenomenology and facticity. The object of study in this research is the entirety of the songs contained in the album "The Dark Side of the Moon", understood as a unified conceptual whole, including "Speak to Me", "Breathe (In the Air)", "On the Run", "Time", "The Great Gig in the Sky", "Money", "Us and Them", "Any Colour You Like", "Brain Damage", and "Eclipse". The primary data for this research was obtained from primary, secondary, and tertiary sources. Primary data was analyzed through musicality, song lyrics, sound composition, as well as the historical and cultural contexts that underlie the creation of these songs. Additionally, this study utilized secondary data in the form of various written sources, such as books, journals, scientific articles, theses, and other relevant documents to support the analysis. The collected data was then analyzed by examining the elements contained in the music through the stages of data reduction, data presentation (display data), and drawing conclusions.

Based on the results of the research conducted, it was found that the songs on the album "The Dark Side of the Moon" achieved the following: the phenomenon of transcendental morality in the song lyrics as a literary fact or text based on in 1960s Britain—where the prolonged Vietnam War fueled countercultural anger, leading to the death of Roger Waters' father while serving as an ambulance driver in the war; LSD use surged, ultimately destroying the genius of their legend, Syd Barrett, who developed schizophrenia; on the other hand, poor socio-political conditions contributed to the erosion of national trust, giving rise to deeply rooted counter-movements, the largest mass layoffs in history, terrorism, the murder of six British soldiers, depression caused by work-related stress, anxiety about death, mental health crises, and madness, all these phenomena form the backdrop for the reflection on transcendental morality in this album; from Heidegger's perspective, this is intended as existential contemplation by scrutinizing daily life to reveal the deepest aspects of the ontological dimensions of life and the human condition itself. Second, the reality of transcendental social morality in the album "The Dark Side of the Moon" is reflected by fostering an awareness of its authenticity as the potential of "Dasein" in understanding its thrownness into the world.

Keywords: Music, Transcendental Morality, The Dark Side of the Moon, hermeneutics.

ABSTRAK

Musik Sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional mampu menyusup ke berbagai kehidupan sosial, menjadi medan aksentuasi batin antar jiwa yang mampu melintasi batas-batas identitas sosial seperti ras, etnisitas, budaya, ideologi, dan agama. Hal itu memungkinkan terbentuknya solidaritas emosional antar individu yang efektif, baik dalam ruang-ruang transendental maupun profan, mengiringi ritus keagamaan hingga aktivitas keseharian yang tampak banal. Pink Floyd menganggap musik sebagai sesuatu yang berguna bagi banyak orang terutama bagi para pendengaranya. Melalui karya-karyanya, Pink Floyd dianggap sebagai salah satu musisi populer yang mempunyai daya tarik tersendiri dikalangan para pecinta musik dunia. Album *The Dark Side of the Moon* diakui oleh banyak orang sebagai karya yang monumental album ini berisi perenungan transendental atas fenomena eksistensial manusia dari kelahiran hingga kematian. Dengan demikian memberikan perspektif baru mengenai musik dan dimensi positif yang dapat memediasi refleksi pengalaman hidup manusia dalam melampaui sisi gelap yang hampir dirasakan semua umat manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sosial Martin Heidegger yang berfokus pada fenomenologi dan faktisitas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah keseluruhan lagu yang terdapat dalam album *The Dark Side of the Moon* yang dipahami sebagai satu kesatuan konsep album, meliputi *Speak to Me*, *Breathe (In the Air)*, *On the Run*, *Time*, *The Great Gig in the Sky*, *Money*, *Us and Them*, *Any Colour You Like*, *Brain Damage*, dan *Eclipse*. Data utama penelitian diperoleh dari data primer, data sekunder dan data tersier. Data primer melalui analisis musikalitas, lirik lagu, komposisi bunyi serta konteks historis dan kultural yang melatarbelakangi lagu ini diciptakan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menelaah unsur-unsur yang terkandung dalam musik tersebut melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa lagu yang terdapat dalam album *The Dark Side of the Moon* dicapai dengan hasil pertama, Fenomena moralitas transendental dalam lirik lagu sebagai fakta literer atau teks yang didasarkan atas peristiwa-peristiwa gelap Inggris dekade 1960-an dimana perang Vietnam yang berkepanjangan mengugah kemarahan budaya tandingan hingga kematian ayah Roger Waters ketika bertugas sebagai supir ambulans dalam peperangan, LSD berkembang pesat hingga merusak kegeniusan legenda mereka yaitu Syd Barret hingga mengalami Skizofrenia, disisi lain kondisi sosial politik yang buruk turut mempengaruhi meudarnya kepercayaan nasional hingga muncul gerakan-gerakan tandingan yang mengakar, PHK Masal terbesar sepanjang sejarah, terorisme, pembunuhan enam prajurit Inggris, Depresi akibat tekanan pekerjaan, kecemasan terhadap kematian, krisis kesehatan mental dan kegilaan, semua fenomena tersebut melatar belakangi refleksi moralitas transendental yang dalam album ini, berdasarkan perspektif Heidegger hal tersebut dimaksud sebagai perenungan eksistensial dengan cara mencandra keseharian hingga menampakkan sisi terdalam dimensi ontologis kehidupan dan situasi manusia itu sendiri. Kedua, fakta moralitas sosial transendental dalam album *The Dark Side of the Moon* direfleksikan dengan cara menumbuhkan kesadaran atas keotentikanya sebagai potensi *dasein* dalam memahami keterlemparannya berada di dalam dunia.

Kata Kunci: Musik, Moralitas Transendental, *The Dark Side of the Moon*, hermeneutika.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan upaya dan daya yang maksimal. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada panutan terbaik dalam berakhlak dan pemimpin umat Islam sepanjang masa Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, *tabi'in*, dan ulama, serta para pengikut beliau. Semoga dengan senantiasa bersholawat kita semua mendapatkan *syafa'at* di *yaumul akhir* kelak, Amin. Skripsi dengan judul “Refleksi Moralitas Transendental dalam Album Musik The Dark Side of the Moon” tersebut tentu tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya doa dan dukungan, baik secara moral, spiritual, material, dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih dan doa terbaik kepada:

1. Rektor Bapak Prof. Norhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan, motivasi dan inspirasi dalam mendorong penulis sampai saat ini.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, gagasan, pengalaman, dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam meningkatkan kualitas sebagai seorang akademisi, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan penuh kepada penulis dalam meningkatkan kualitas diri selama di perkuliahan ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama yang memberikan ilmu, wawasan, pengalaman dan dukungan kepada penulis untuk menjadi seorang mahasiswa yang berkualitas. Terimakasih banyak semoga Allah memberikan kelimpahan dan berkah atas jasa bapak/ibu semua.
7. Kepala bagian Tata Usaha dan seluruh staf, serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan

kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Matohar dan Ibu Tamimah selaku orang tua tercinta penulis yang telah memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Terimakasih sudah menjadi orang tua terbaik dalam mendidik penulis.

Terimakasih untuk orang-orang yang telah datang dalam hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Penulis bersyukur dapat mengenal dan belajar dengan kalian semua. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik terhadap jasa kebaikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama, peneliti selanjutnya, dan masyarakat secara luas. Aamiin.



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I REFLEKSI MORALITAS TRANSCENDENTAL DALAM ALBUM MUSIK <i>THE DARK SIDE OF THE MOON</i> KARYA PINK FLOYD	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
1. Bagaimana fenomena sosial melatarbelakangi munculnya refleksi moralitas transcendental dalam lirik album musik <i>The Dark Side of the Moon</i> Karya Pink Floyd?	4
2. Apa fakta-fakta refleksi moralitas sosial transcendental pada lirik album musik <i>The Dark Side of the Moon</i> karya Pink Floyd?	5
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
2. Manfaat penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	12
1. Fenomenologi	13
2. Faktisitas.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II REFLEKSI MORALITAS TRANSCENDENTAL, SEJARAH PINK FLOYD, MAHA KARYA DAN NAMA-NAMA YANG MEMBESARKANYA.....	21
A. Reflesi Moralitas Transcendental	21
B. Sejarah Pink Floyd, Maha Karya Dan Nama-Nama Yang Membesarkanya	25
C. Nama-nama yang membesarkanya	41
BAB III FENOMENA MORALITAS TRANSCENDENTAL DALAM LIRIK ALBUM MUSIK THE DARK SIDE OF THE MOON.....	46
A. Musik dan kehidupan: Dari Psikedelik menuju rock progressif humanis	46
B. Internalisasi Hidup Menuju <i>The Dark Side of The Moon</i>	51
C. Analisis lagu album The Dark Side of the Moon	53
BAB IV FAKTA MORALITAS SOSIAL TRANSCENDENTAL LAGU DALAM ALBUM THE DARK SIDE OF THE MOON KARYA PINK FLOYD.....	76
A. <i>Speak To Me</i> : Kesadaran Transcendental disisi gelap bulan.....	76
B. <i>Breathe (In The Air)</i> : hidup yang membutuhkan kebijaksanaan	78
C. <i>On The Run</i> : Potret Hidup Yang Sia-Sia.....	79
D. <i>Time</i> : Kesadaran atas kefanaan hidup	81
E. <i>The Great Gig In The Sky</i> : Meditasi tentang Kematian.....	82
F. <i>Money</i> : Dilema Moral.....	84
G. <i>Us And Them</i> : Cinta dan empati sosial.....	86
H. <i>Any Colour You Like</i> : Ilusi Sebuah Pilihan.....	87
I. <i>Brain Damage</i> : Meditasi ditengah kerusakan dunia.....	87
J. <i>Eclipse</i> : Kegelapan Sebagai Puncak Kesadaran.....	88
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
Daftar Pustaka.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 sampul album The Piper at the Gates of Dawn (Nick Mason, Richard Wright, Roger Waters, Syd Barrett)	47
Gambar 0.2 Syd Barret saat dirumah pengasinganya (foto By. Aubrey Powell).....	47
Gambar 0.3 dari ki ke kanan: Richat Wright, Nick Mason, Roger Waters, David Gilmour	49
Gambar 0.4 sampul album Th Dark Side of the Moon	50



BAB I

REFLEKSI MORALITAS TRANSCENDENTAL DALAM ALBUM MUSIK *THE DARK SIDE OF THE MOON* KARYA PINK FLOYD

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan sifat universal yang dimiliki manusia. Sejak kemunculannya musik memainkan peran penting dalam kehidupan di seluruh muka bumi.¹ Sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional, Musik mampu menyusup ke berbagai aspek kehidupan sosial maupun keagamaan, menjadi medan aksentuasi pengalaman batin antar jiwa dengan melintasi batas-batas identitas sosial seperti ras, etnisitas, budaya, dan ideologi. Hal itu memungkinkan terbentuknya solidaritas emosional antar individu yang efektif, baik dalam ruang-ruang transendental maupun profan, mengiringi ritus keagamaan hingga aktivitas keseharian yang tampak banal.²

Secara Individu, sensibilitas indra manusia merupakan hal terpenting sebagai sarana dalam menghasilkan kedalaman penghayatan hidup. Sehingga persoalan musik tidak lepas dari dimensi-dimensi mendasar seniman sebagai wujud ekspresi maupun penghayatan hidup yang telah dirasakan. Tidak hanya tertuju pada dimensi keindahan, namun juga dimensi moral dan dimensi kebenaran, nilai-nilai sosial, spiritual, kebudayaan pada suatu peristiwa atau fenomena tertentu menjadi rangsangan daya ciptanya dan secara kreatif diwujudkan. Maka tidak heran jika kemudian Plato menganggap bahwa peran musik mempunyai pengaruh cukup kuat bagi masyarakat dan suatu negara. Seperti dalam bukunya *Republik*, musik mempunyai pengaruh cukup kuat dalam bidang politik. Musik dapat menggambarkan kekuatan keburukan dan kebaikan suatu masyarakat dalam suatu negara bisa dilihat dari watak musiknya. Masyarakat yang hanya memandang musik sebagai sarana bersenang-senang dan media untuk mabuk-mabukan, pastilah masyarakat bermoral rendah. Dalam hal ini, Plato menempatkan musik sebagai bagian dari pedoman-pedoman yang tertuang dalam realitas sosial suatu masyarakat.³

Dari segi keindahan musik bukan hanya terletak pada permainan harmonisasi nada, melodi, dan lirik, melainkan pada dialektika unsur musikal tersebut sebuah lagu mengartikulasikan makna dan auranya. sebagaimana yang sudah di kemukakan oleh para filsuf,

¹ Djohan, Psikologi Musik, Yogyakarta: PT Kanisius, 2024, hlm 43.

² Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Pustaka Matahari, 2015, hlm 276.

³ Alex Palit, *God Bless and You-Rock Humanisme*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hlm 10-11.

musik tidak hanya dapat dipahami sebagai media hiburan semata, melainkan juga kemampuannya melampaui batas-batas ruang yang memungkinkan membentuk interpretasi antara pencipta dan pendengar dalam memaknai pengalaman eksistensialnya.⁴ Dalam konteks tersebut, musik mempunyai peran yang sama seperti bahasa, yaitu suatu artikulasi yang tidak sekedar memiliki makna simbolik, melainkan juga sebagai representasi realitas sosial yang sering dikaitkan dengan pokok-pokok persoalan kemanusiaan, politik, keagamaan, budaya, dan pokok persoalan lain yang tertanam dalam kesadaran sosial.⁵

Di antara berbagai kelompok musik populer yang berkembang, salah satu kelompok musik legendaris yang menarik untuk di kaji adalah Pink Floyd, sebuah band rock asal London yang terbentuk pada pertengahan dekade 1960-an, berhasil menggairahkan ulang tren musik pada masanya, serta menempati posisi sentral dalam sejarah musik dunia. Band yang awalnya beraliran Psikedelik lalu berubah menjadi Progressive Rock tersebut tidak hanya dikenal karena eksplorasi musik progresif mereka, tetapi juga keberhasilannya mengintegrasikan eksplorasi musikal yang kompleks dengan narasi lirik yang filosofis dan reflektif. Karya-karya Pink Floyd tidak hanya menawarkan inovasi artistik, tetapi juga menghadirkan kritik tajam terhadap problem eksistensial yang dihadapi individu dalam masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan musikal yang atmosferik dan simbolik, Pink Floyd berhasil menjadikan musik sebagai ruang refleksi intelektual sekaligus pengalaman spiritual yang mendalam.

Grup band Pink Floyd didirikan pada 1965 oleh penyanyi sekaligus gitaris Roger Keith Barrett, bassis George Roger Waters, drummer Nicholas Berkeley Mason, dan kibordis Richard William Wright, dan gitaris Jon David Gilmour yang bergabung belakangan pada tahun 1968 menggantikan Barrett karena mengalami sakit mental diujung popularitasnya.⁶ Banyak karya-karya yang sudah dilahirkan dari kejeniusan dan pengalaman para anggota Pink Floyd. Salah satu album musik intelektual yang sangat monumental dalam sejarah musik rock karya Pink Floyd adalah *The Dark Side of the Moon*.⁷ Album *The Dark Side of the Moon* ditulis pada akhir

⁴ Alex Palit, *God Bless and You-Rock Humanisme*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hlm 10.

⁵ Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2024, hlm 61.

⁶ Lucy M. O'brien, *Pink Floyd*, Britannica, 2025. Pink Floyd | Members, Albums, Songs, & Facts | Britannica diakses pada Tanggal 17 Mei 2025

⁷ Nugraha, "*The Dark Side Of The Moon dari Pink Floyd, Album Fenomenal Paling Dihormati*". 2023. *The Dark Side of the Moon dari Pink Floyd, Album Fenomenal Paling Dihormati* diakses tanggal 20 Mei 2025

1960-an dan dirilis pada 1973. Masa ini ditandai dengan gerakan kontribudaya, yaitu cara hidup dan keyakinan di luar norma masyarakat.⁸

Melalui susunan komposisi bunyi maupun lirik yang sarat resistensi simbolik, album ini mengajak pendengarnya untuk merenungi dinamika kehidupan manusia sejak kelahiran, keterasingan, ketidakpedulian sosial, keserakahan, kecemasan, hingga perjumpaan dengan kematian.⁹ Karya tersebut lahir dari pandangan tajam para anggota grup band Pink Floyd yang mampu membangkitkan lanskap universal mengenai kehidupan. Karya yang dilahirkan tersebut sangat populer di seluruh belahan dunia dan terus menggema dalam ruang batin pendengarnya baik lintas generasi maupun budaya hingga hari ini.¹⁰ Selain berperan sebagai musik reflektif atas pengalaman Sosial-budaya, lirik-lirik *The Dark Side of the Moon* juga menyampaikan gagasan transendental sebagai kritik kehidupan yang banal, dimana manusia terjebak dalam rutinitas mekanis yang menggerus kesadaran akan makna eksistensinya. Dalam kerangka ini, musik tidak sekadar menjadi representasi dari kondisi sosial yang diolah dengan refleksi nilai-nilai moral, kemanusiaan, transendental sebagai alternatif untuk melawan tatanan global yang cenderung mereduksi nilai-nilai tersebut.¹¹

Album *The Dark Side of the Moon* mengangkat tema-tema yang menggambarkan hiruk pikuk perjalanan manusia. Di bukap dengan lagu “*Speak to Me*” sebagai awal dari manusia memulai perjalanan atas kemungkinan-kemungkinan hidup yang tak terhindarkan, dan “*On The Run*” yang menjadi satu rangkaian yang berpuncak di lagu keterasingan psikologis “*Brain Damage*”, kapitalisme global “*Money*”, perjalanan hidup yang sia-sia “*Time*”, krisis empati dan solidaritas sosial “*Us and Them*”, keniscayaan takdir “*The Great Gig in the Sky*” secara langsung menghadapi kematian eksistensial dan ditutup dengan lagu “*Eclipse*” sebagai ringkasan hebat dari semua tema yang dieksplorasi secara kolektif dalam album tersebut, semuanya menggambarkan wajah kehidupan yang gersang secara moral dan spiritual.¹² Melalui struktur musikal dan atmosfer soniknya yang gelap, repetitif, dan mendalam, album ini membentuk

⁸ Victoria L. Rines, *The Dark Side of the Moon: An Analysis of Using Music to Cope with the Dark Side of the Human Experience*, *The Cupola: The Undergraduate Research Journal of Christopher Newport University*, Vol. 16, 2022, hlm. 256.

⁹ Jhone Rolfe, *Homophobes Land on The Dark Side of the Moon*. New York, 2023. Homophobes Land on The Dark Side of the Moon diakses tanggal 21 Mei 2025

¹⁰ Dan Epstein, *Pink Floyd's "Dark Side of the Moon": 10 Things You Didn't Know*. RollingStone. Pink Floyd's 'Dark Side of the Moon': Things You Didn't Know diakses tanggal 21 Mei 2025

¹¹ Jhon Haris, *The Dark Side of The Mon: The Making of the Pink Floyd Masterpiece*, Boston, Da Capo Press, 1969, hlm. 80-81.

¹² Nickpip, *The Eternal Truths of The Dark Side of the Moon*, The Third Eye, 2024. The Eternal Truths of The Dark Side of the Moon - The Third Eye, Diakses pada tanggal 27 Mei 2025

lanskap kesadaran kosmik yang membentang dan mengikatnya pada gagasan transendental, yang menjadi alternatif pendengar untuk dapat melakukan refleksi eksistensial secara kolektif maupun personal.¹³

Dari penjelasan mengenai musik yang sudah diuraikan penulis, maka perlu pendekatan pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung. Di sini peran hermeneutika sangat penting untuk membedah makna dan pesan melalui interpretatif, imajinatif tentang apa yang terkandung dalam lirik atau musik tersebut. Dalam pandangan mistis Jalaluddin Rumi, alam raya bisa dipersepsikan sebagai karya seni dan simfoni agung yang menampilkan kehebatan penciptanya. suara burung, hembusan angin, gemricik air, deru ombak dan semua yang ada di antara langit dan bumi, setiapsaat menari dan bersenandung pada tuhan di bawah orkestrasinya. Jika Bahasa dan pikiran dalam karya seni menentukan pemaknaan terhadap dunia sekelilingnya, maka memahami sebuah teks juga mensyaratkan pemahaman terhadap tradisi di mana teks tersebut dilahirkan. Hermeneutik dalam hal ini memerankan dirinya sebagai sebuah seni dan metode menafsir tentang realitas, terutama tentang pengaruh dan konteks sosial.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan hermeneutik yang diinspirasi oleh pemikiran Martin Heidegger sebagai dasar teoretis untuk membaca musik sebagai fenomenologi, dan fakta budaya yang turut hadir membentuk pemahaman atas eksistensial manusia.¹⁵ Dari penelitian ini, harapan penulis dapat memberi sumbangsih penting bagi kajian sosiologi agama kontemporer untuk memandang musik seperti *The Dark Side of the Moon* sebuah objek kajian yang turut berpengaruh terhadap aspek sosial keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena sosial melatarbelakangi munculnya refleksi moralitas transendental dalam lirik album musik *The Dark Side of the Moon* Karya Pink Floyd?

¹³ Stevi Chick, *The Making Of The Dark Side Of the Moon: "I had a strong feeling that we'd made something very, very special"*, Mojo Magazine, 2025. The Making Of Pink Floyd's The Dark Side Of the Moon Diakses pada tanggal 28 Mei 2025

¹⁴ Alex Palit, *God Bless and You-Rock Humanisme*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017, hlm 58-59.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022, hlm. 103.

2. Apa fakta-fakta refleksi moralitas sosial transcendental pada lirik album musik *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui fenomena sosial yang menjadi refleksi moralitas transcendental dalam lirik album musik *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd .
- b. Untuk mendeskripsikan fakta-fkta sosial mengenai refleksi moralitas transcendental dalam lirik album musik *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka kegunaan penelitian adalah sebagaimana berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan kajian sosiologi agama kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Heideggerian sebagai pisau analisis, penelitian ini menawarkan perspektif metodologis dan epistemologis dalam membaca musik sebagai ruang artikulasi moralitas transcendental yang tercermin dibalik sebuah karya musik. Lebih dari itu, penelitian ini memperluas horizon pemikiran dalam studi agama dan juga masyarakat luas dengan memperlakukan karya musik secara mendalam dan objektif , khususnya pada album *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd sebagai bagian dari teks budaya yang sarat nilai sosial dan spiritual. Album ini diposisikan bukan sekadar sebagai produk estetika, tetapi sebagai medan interpretatif yang menyimpan jejak refleksi moralitas yang bertumpu pada nilai-nilai transcendental sebagai respon terhadap kehidupan sekarang yang dirasa mengalami banyak dekadensi secara sosial dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini mendorong pemahaman yang lebih dinamis mengenai pertemuan antara spiritualitas, seni, dan struktur sosial dalam masyarakat kontemporer.
- 2) Penelitian ini juga memberikan landasan atau refrensi lanjutan bagi para akademisi, pendidik, seniman, aktivis budaya, dan pemuka agama yang ingin memanfaatkan musik sebagai media komunikasi sosial-keagamaan kontemporer.

Dengan menjadikan musikal album *The Dark Side of the Moon* usik sebagai teks budaya yang terbuka untuk ditafsirkan secara hermeneutik, penelitian ini memperkaya refleksi individu maupun sosial dalam meninjau kembali makna eksistenis yang lebih bersifat inklusif dan dinamis.

b. Kegunaan Praktis

- 1) penelitian ini menghadirkan kontribusi reflektif bagi masyarakat luas, terutama generasi muda, para pecinta musik. Melalui eksplorasi atas lirik dan struktur musikal album *The Dark Side of the Moon*, penelitian ini diharapkan dapat mendorong individu dalam membangkitkan penemuan-penemuan dibalik karya musik, membangkitkan moralitas sosial melalui musik yang setiap hari di dengarkan, hingga dimensi-dimensi transendental yang tercermin dalam setiap nada dan lirik, menambah proposisi-proposisi baru dalam pencarian makna hidup.
- 2) Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi perspektif baru bagi kalangan penikmat musik, penggemar band *Pink Floyd*. Sehingga memunculkan kesadaran baru yang turut menggugah, bahwa musik tidak hanya hiburan semata tapi juga suatu medium yang mampu menemani manusia untuk mencapai ruang-ruang keindahannya.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Putu Bayu Wikranta Kusuma Jaya dengan judul “REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Money Karya Grup Musik Pink Floyd)”.¹⁶ Skripsi yang ditulis Putu dan penulis mempunyai objek kajian yang sama-sama menunjukkan perhatian mendalam terhadap kekuatan musik sebagai medium ekspresif dan artikulatif dalam merespon problematika sosial dan eksistensial manusia, khususnya pada album *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd, namun Putu lebih spesifik dalam lirik Lagu *Money*. Dalam hal tersebut, Putu mempunyai *Mind idea* untuk membedah dimensi sosial, dengan menggunakan pisau semiotika Michael Riffatiri sebagai pembedah unsur makna yang ada dalam lirik lagu *Money* dan memperkuatnya teori komunikasi sebagai pendukung dengan *tesis statement* yang memperlihatkan bagaimana makna sosial dan dalam musik dapat mengalami deviasi interpretatif akibat perbedaan persepsi antara musisi dan pendengar. Sementara itu, Penulis menganalisis secara luas dan konseptual

¹⁶ Putut Bayu, “Representasi Kritik Sosial dalm Lirik Lagu (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Money Karya Grup Musik Pink Floyd)”, Diakses melalui e-journal.uajy.ac.id/26333/ pada tanggal 29 Mei 2025.

dengan membedah teks pada lirik album *The Dark Side of the Moon* yang dirasa banyak mencerminkan refleksi moralitas yang mendalam atas manusia dari kelahiran hingga kematian, sehingga penulis mempunyai ketertarikan memasuki lebih dalam dimensi-dimensi yang tersirat pada fakta lagu melalui pendekatan hermeneutika Heideggerian sebagai pembedah struktural makna yang terkandung dalam unsur teks musik tersebut secara objektif.

Kedua, Journal internasional yang di publikasi oleh Departemen Arsitektur Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas KTO Karatay, oleh Ozlem Demirkan dan Merve Atmaca dengan judul “*The Evaluation Of Imaginative Discovery Coming Into Existence During The Production Process Of Music And Architecture On The Basis Of Pink Floyd*”.¹⁷ Demikian dan Atmaca mempunyai objek kajian yang sama dengan penulis, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, Demirkan dan Atmaca sepakat mengenai cara pandang terhadap musik sebagai medium simbolik secara kompleks, yang mengandung imajinasi, refleksi, dan narasi besar yang terdapat didalamnya. Begitu juga penulis, musik sebagai medan tafsir pengalaman eksistensial manusia, melalui struktur musikal dan simbolisnya mampu menyimpan pengalaman batin yang bersifat filosofis, afektif, dan transendental. Dimana dimensi-dimensi tersebut dikemas sebagai nyanyian yang merefleksikan moralitas di tengah arus globalisasi yang menimbulkan banyak kerapuhan.

Dari kasus tersebut, perbedaan mencolok terletak pada arah epistemologi dan metodologi yang dilakukan penulis. Demirkan dan Atmaca menekankan hubungan kreatif antara musik dan konsep desain yang terdapat dalam sampul album *The Dark Side of The Moon*, dengan pendekatan semiotik-analogis yang berbasis pada metafora, imaji, dan analogi sebagai fondasi desain visual. Musik dalam hal ini diperlakukan sebagai bentuk performatif yang menghasilkan realitas spasial melalui representasi visual. Sebaliknya, Penulis bersandar pada hermeneutika filosofis Heidegger sebagai analisis fakta teks yang terdapat dalam lirik album *The Dark Side*

¹⁷ Özlem Demirkan, Merve Atmaca Çetinkaya “*The Evaluation of Imaginative Discovery Coming Into Existence During The Production Process of Music and Architecture On The Basis of Pink Floyd*”, diakses melalui www.researchgate.net/publication/319015838_THE_EVALUATION_OF_IMAGINATIVE_DISCOVERY_COMING_INTO_EXISTENCE_DURING_THE_PRODUCTION_PROCESS_OF_MUSIC_AND_ARCHITECTURE_ON_THE_BASIS_OF_PINK_FLOYD/link/598b11430f7e9b9d44d395c5/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19, pada 30 Mei 2025.

Of The Moon, dengan menempatkan musik sebagai *locus transcendere* sebagai refleksi moralitas yang terkandung dalam musikalitas tersebut . Fokusnya lebih pada aspek transendental dalam dimensi sosiologi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Tomy Andriyan dengan judul “Feodalisme Pendidikan pada Lagu *Another Brick in the Wall* Karya Pink Floyd Analisis Semiotika Roland Barthes”.¹⁸ Putu menggunakan musik pink floyd sebagai objek kajian utama, dengan pendekatan interpretatif terhadap makna simbolik dan kritik sosial yang terkandung dalam karya musik tersebut. Dalam hal ini, penulis mempunyai kesamaan *main idea* dalam memandang lirik dan musikal sebagai teks budaya dan menjadikan medan kajian untuk membongkar struktur nilai yang lahir di tengah masyarakat. Tommy secara spesifik menganalisis satu lagu dan video klip *Another Brick in the Wall* sebagai konteks kritik terhadap sistem pendidikan yang feodal dan represif, fokusnya adalah institusi pendidikan sebagai mekanisme dominasi, yang dilihat melalui simbol-simbol visual dan lirik lagu. Penulis, menjadikan album *The Dark Side of the Moon* yang menyuarakan lirik-lirik fundamental mengenai waktu, kematian, ketidakpedulian, dan kerapuhan-kerapuhan dihadirkan sebagai refleksi spiritual yang dinamis dan plural yang dibungkus oleh metafora sebagai artikulasi refleksi moralitas yang bersifat transendental ditengah kemerosotan moral akibat efek globalisasi dan kapital. Dalam potret kerangka teoritis dan metodologis, Skripsi Tommy menggunakan pendekatan semiotika strukturalis Roland Barthes, dengan menganalisis mitos dan tanda dalam visual dan lirik untuk menemukan ideologi yang ada dalam unsur musik. Penulis dengan pendekatan teori hermeneutika eksistensial ala Heidegger sebagai kerangka pembacaan refleksi moralitas transendental dalam struktur musikal.

Keempat, Skripsi yang ditulis Robby Surya Adha, yakni Lagu *Another Brick in the Wall* dalam Video Klip Karya Grup Band Pink Floyd”.¹⁹ Roby menegaskan bahwa musik memiliki daya simbolik yang kuat untuk menyuarakan kritik sosial dan kegelisahan eksistensial manusia. Dalam karya tersebut, Roby mengangkat lagu *Another Brick in the Wall* sebagai bentuk kritik terhadap sistem pendidikan yang menindas melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang berakar dari studi musikologi dengan fokus pada interpretasi unsur musikal dan visual lagu

¹⁸ Andriyan, Tommy (2022) *Feodalisme Pendidikan Pada Lagu Another Brick In The Wall Karya Band Pink Floyd (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Clip Lagu Another Brick In The Wall Karya Band Pink Floyd)*. Diakses melalui <https://repository.mercubuana.ac.id/72288/> pada 31 Mei 2025.

¹⁹ Lagu Another Brick In The Wall Dalam Video Klip Karya Grup Band Pink Floyd (Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Gambar) - Digilib Diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

Another Brick in the Wall dalam format video klip. Analisisnya berpusat pada bagaimana elemen gambar, suara, dan lirik membentuk satu kesatuan makna melalui tanda-tanda semiotik.

Dari pembacaan tersebut, Persamaan penulis ini terletak pada pemahaman bahwa musik memiliki potensi sebagai medium komunikasi simbolik yang melampaui bahasa verbal, sekaligus sebagai sarana untuk memediasi perjumpaan antara manusia, realitas sosial, dan nilai-nilai transendental. Namun, dalam hal ini penulis mempunyai perbedaan yang mencolok orientasi disipliner, teoritis, dan level kedalaman analisis. Penulis menawarkan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teori konseptual hermeneutika heidegger dengan menempatkan *The Dark Side of the Moon* sebagai teks budaya yang merepresentasikan kegelisahannya terhadap keadaan sosial maupun struktur penguasa dalam era globalisasi yang menyebabkan keterasingan, kapitalisme, dan krisis spiritualitas. Sehingga, penulis membaca teks yang terdapat pada musik yang direfleksikan dalam metafor, transendental dan penuh kepeduan moral dilagukan dalam bentuk kritik dan satire.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Elvi Farhati “Analisis Lirik Lagu “Jerusalem” Alpha Blondy sebagai Media Perdamaian Umat Beragama”.²⁰ Elvi Farhati membawa pendekatan yang lebih empatik dan kontekstual dengan menekankan fungsi musik sebagai wahana penyadaran kolektif dalam membangun perdamaian lintas agama. Dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer dan perspektif universalisme esoterik Schuon, Elvi berhasil menunjukkan bahwa lagu Jerusalem bukan hanya seruan damai simbolik, tetapi juga representasi konkret dari upaya transendensi batas-batas teologis demi membangun kesadaran intersubjektif. Kepekaan Elvi terhadap konteks sejarah konflik di Yerusalem serta kesadaran akan pentingnya pluralisme dalam masyarakat modern menjadikan musik sebagai sarana dakwah humanistik yang inklusif. Dengan cara yang berbeda, Elvi menegaskan bahwa musik religius memiliki kekuatan untuk merekatkan hubungan sosial di tengah fragmentasi dunia yang ditandai oleh polarisasi dan eksklusivisme identitas.

Sementara itu, penulis menawarkan kontribusi teoretis yang mendalam dengan pendekatan hermeneutika Heideggerian, yang secara konseptual memperlakukan album musik *The Dark Side of the Moon* sebagai narasi refleksi moral yang bersumber dari dimensi-dimensi

²⁰Elvi Farhati, “Analisis Lirik Lagu “Jerusalem” Alpha Blondy Sebagai Media Perdamaian Umat Beragama”, Diakses melalui repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57019/1/ELVI%201116031000060.pdf Diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

transendental sebagai kritik atas problem-problem kemanusiaan. Musik tidak lagi dilihat sekadar ekspresi estetis, melainkan sebagai teks budaya yang memuat struktur nilai-nilai transenden yang dikonversi secara inkusif dan logis, sebagai refleksi manusia berusaha menegosiasikan makna dirinya di tengah dunia yang terdiferensiasi secara moral dan spiritual.

Keenam, yakni artikel “Metafora Ontologis dalam Lagu-lagu Pilihan Pink Floyd” oleh Muhammad Amin Akbar. Penelitian ini dipublikasikan dalam *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, Volume 2, No. 2, Maret 2024.²¹ Dalam hal metodologis, Akbar menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat metafora, simbol dan struktur lirik sebagai pintu masuk dalam mengungkap realitas sosial dan eksistensial manusia. Dalam konteks tersebut, mempunyai kesamaan dengan penulis, pada kesadaran akan peran penting musik sebagai media pembawa pesan moral, kritik sosial, dan pengalaman transendental yang dapat memengaruhi kesadaran kolektif.

Namun, Akbar dan penulis mempunyai perbedaan secara signifikan dalam arah epistimologis. Artikel Amin Akbar lebih fokus pada analisis linguistik, khususnya jenis-jenis metafora ontologis berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, dan lebih bersifat deskriptif-struktural terhadap empat lagu Pink Floyd tanpa pendalaman konteks historis maupun spiritualitas di era globalisasi. Penulis mencoba mempresentasikan atas refleksi sosial transendental manusia yang lahir ditengah pusaran globalisasi yang mereduksi nilai-nilai mendasar sosial-kultural, dengan menawarkan kerangka interdisipliner dengan pendekatan teori hermeneutika Heideggerian dalam membedah unsur musikal yang ada di dalam Album *The Dark Side of the Moon*.

Ketujuh, Dua karya yang dianalisis jurnal ilmiah “*Pink Floyd’s Time: An Aural Metanarrative Exploring Time*”, yang diterbitkan Rupakatha Journal On Interdisciplinary Studies In Humanites.²² Jurnal karya Mathews dan Varier menggarisbawahi eksplorasi waktu sebagai pengalaman subjektif yang ditransformasikan melalui struktur musik dan lirik dalam lagu “*Time*” sehingga waktu tidak hanya dibicarakan tetapi juga “dihidupkan” dalam pendengaran. Di sisi lain, Penulis mempunyai kesepakatan yang sama dengan analisis Mathews dan Varir, bahwa musik Pink Floyd adalah ruang simbolik dan reflektif yang mampu mengekspresikan pengalaman tentang hakikat waktu dan eksistensi.

²¹ M. Amin Akbar, “Ontological Metaphors in Pink Floyd’s Selected Songs”, Diakses melalui <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/sintaksis/article/download/457/487/2238> Diakses pada tanggal 2 Juni 2025.

²² *Pink Floyd’s Time: an aural metanarrative exploring time through form, lyric, and musical arrangement* – Rupakatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities Diakses pada tanggal 3 Juni 2025.

Namun, perbedaan utama dari kedua karya ini terletak pada fokus objek, kedalaman filsafat, dan orientasi metodologisnya. Jurnal Mathews dan Varier bersifat sangat teknis dan musikal, dengan menelusuri struktur aural lagu “*Time*” sebagai metanarasi yang menginterogasi pengalaman waktu melalui lapisan sonik dan lirik. Pendekatan mereka bersandar pada konseptualisasi pascastrukturalis seperti Derrida dan Ricoeur untuk mengkritisi keterbatasan bahasa dalam menangkap realitas waktu. Sementara itu, penulis mengambil arah secara universal dengan mengidentifikasi dimensi moralitas transcendental yang dibumikan sebagai kritik terhadap kemerosotan nilai-nilai yang fundamental pada manusia dengan pendekatan hermeneutik heideggerian.



E. Kerangka Teori

Kerangka teoretik berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam memahami dan menganalisis permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan secara komprehensif aspek-aspek teori yang digunakan, termasuk keunggulan dan keterbatasannya. Perlu ditegaskan bahwa kerangka teoretik berbeda dari tinjauan pustaka; kerangka teoretik merupakan rumusan konsep dari teori yang dijadikan alat analisis, bukan sekadar rangkuman literatur yang relevan.²³

Teori merupakan himpunan premis yang tersusun secara sistematis dan berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan keterkaitan antar fenomena. Setiap teori membentuk konsep-konsep yang merepresentasikan simbol dari suatu fenomena tertentu. Secara umum, teori dapat dipahami sebagai sistem abstrak yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep tersebut guna membantu kita memahami realitas. Jonathan H. Turner menyatakan bahwa teori adalah proses pengembangan gagasan yang bertujuan menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.²⁴ Dengan demikian, teori dapat pula dimaknai sebagai landasan rasional, ajaran atau pandangan yang berlandaskan akal, serta kerangka dasar yang menjadi pedoman dalam praktik ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁵

Hermeneutika Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di kota kecil Meßkirch, Jerman, dalam keluarga Katolik Roma yang taat dan sederhana. Ayahnya bekerja sebagai koster di Gereja St. Martin. Melalui bimbingan pastor paroki dan guru Latinnya, Heidegger melanjutkan pendidikan ke gimnasium di Konstanz. Pada tahun 1907, Pastor Conrad Grober, yang memiliki kedekatan pribadi dengannya, menghadiahkan sebuah buku karya Franz Brentano berjudul *“Von der mannigfachen Bedeutung des Seienden nach Aristoteles”* (Tentang Beragam Makna Ada menurut Aristoteles), yang kemudian sangat memengaruhi arah pemikirannya. Pada tahun 1913, ia menerima beasiswa dari Gereja Katolik dengan tujuan untuk mengajar filsafat Kristiani.²⁶ Dalam rangka memenuhi harapan tersebut, pada tahun 1914 Heidegger menulis disertasi berjudul *“Die Lehre vom Urteil im Psychologismus. Ein kritisch positiver Beitrag zur Logik”*

²³ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017, hlm 91.

²⁴ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hlm 26-27.

²⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994, hlm 746.

²⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022, hlm 100.

(Teori Putusan dalam Psikologisme: Sebuah Kontribusi Kritis Positif bagi Logika) di bawah bimbingan Arthur Schneider, seorang profesor filsafat Kristiani. Namun, pada tahun 1916, ia mengambil keputusan penting untuk beralih dan menekuni kajian fenomenologi secara serius.²⁷

Heidegger banyak dipengaruhi oleh para pendahulunya seperti Schleiermacher dan Dilthey, yang dikenal memiliki sikap eksentrik dalam menghadapi berbagai pandangan, misalnya positivisme dan idealisme. Sikap eksentrik ini kemudian menjadi ciri khas dan inovasi dalam pemikiran Heidegger, yang dapat dipahami sebagai “gerakan yang sekaligus menunjukkan simpati dan antipati terhadap teologi, fenomenologi, sejarah, filsafat, dan metafisika.”²⁸ Sikap simpati dan antipati ini, terutama dalam analisis teks, mengajarkan kita untuk tidak menarik kesimpulan dari satu sudut pandang saja. Kita perlu bersikap terbuka, tetapi juga kritis terhadap fenomena yang dihadapi, sehingga tidak menerima teks atau informasi secara mentah tanpa analisis mendalam.

1. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada mendeskripsikan pengalaman sebagaimana dialami secara langsung, jauh sebelum kita merumuskan pengalaman tersebut dalam bentuk konsep atau pemikiran.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi Heidegger digunakan untuk mengungkap fakta yang terkandung dalam teks secara apa adanya, tanpa campur tangan interpretasi subjektif dari peneliti. Dengan demikian, yang dihadirkan adalah makna asli dari teks itu sendiri, atau seperti yang dikemukakan Budi Hardiman, kembali kepada “hal-hal itu sendiri”, yakni realitas yang dialami secara langsung sebelum dirumuskan oleh filsafat atau ilmu pengetahuan. Fenomenologi juga dipahami sebagai sebuah “diskursus tentang penampakan diri,” yang berarti sebuah hermeneutika atau proses interpretasi di mana kita membiarkan objek yang diteliti.³⁰ Dalam hal ini teks menunjukkan maknanya sendiri tanpa paksaan konsep dari luar. Dengan demikian, pembaca atau penafsir dapat menemukan fakta teks secara otentik dan murni.

²⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kasisus, 2022, hlm 101.

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kasisus, 2022, hlm 99-100.

²⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kasisus, 2022, hlm 103.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kasisus, 2022,, hlm 105.

Fenomenologi itu sendiri jika kita melihat apa yang disebut Heidegger kemudian sebagai yang fundamental yaitu *Vorstruktur des Verstehense* atau pra-struktur memahami. Dengan pra-struktur ini Heidegger tidak ingin menyatakan bahwa mengenai pemahaman pada akhirnya tergantung pada pra-pemahaman subyektif penafsir.³¹ Artinya pra-pemahaman ini tidak diartikan secara kognitif saja namun secara eksistensial, bahkan secara kognitif ini sangat dihindari. Pemahaman kognitif ini dihindari karena dia merupakan konsep dan atau rumusan dari filsafat dan ilmu pengetahuan yang menempel pada penafsir, sehingga dalam fenomenologi Heidegger hal ini sangat dihindari guna menjauhkan subjektifitas penafsiran atas *teks* yang dijumpai. Demikian salah satu kekhasan hermeneutika Heidegger simpati dan tetap antipasti terhadap fenomenologi, sejarah, filsafat, dan metafisika.

Richard E. Palmer, sebagaimana dikutip oleh Budi Hardiman, menjelaskan bahwa hermeneutika Heidegger, sebagai bentuk fenomenologi, mengedepankan prinsip membiarkan hal-hal memperlihatkan dirinya sendiri. Dengan demikian, interpretasi tidak dilakukan dengan memaksakan kerangka pikir penafsir pada objek yang dipahami, melainkan dengan membiarkan objek itu muncul dan penafsir secara langsung menghadapi kenyataan tersebut.³² Hermeneutika Heidegger sangat dipengaruhi oleh gagasan fenomenologi, yang menekankan bahwa sebuah teks atau fenomena tidak hanya dilihat dari aspek yang tampak secara lahiriah, melainkan juga dari bagian yang tersembunyi, yang sering kali merupakan inti atau hakikat dari sesuatu itu. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks atau fenomena secara mendalam, seseorang harus mampu menyingkap dan melihat aspek-aspek yang masih tersembunyi tersebut.³³

2. Faktisitas

Faktisitas merujuk pada pengalaman tentang “berada begitu saja” tanpa tambahan atau pengurangan. Namun, pengalaman ini tidak muncul secara spontan tanpa adanya acuan atau landasan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menempatkan pertanyaan “apa yang disebut ada?” sebagai titik acuan bagi pemahaman faktisitas tersebut. Penting untuk

³¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022, hlm 115-116.

³² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022, hlm. 106

³³ Teguh Purnomo Putra, *Martin Heidegger: Hermeneutika dan Fenomenologi – ibihtafsir.ID* Diakses pada tanggal 6 Juni 2025

disadari bahwa hanya manusia yang mampu mengajukan dan merenungkan diskursus mengenai konsep Ada, karena hakikat ada terkait erat dengan eksistensi manusia itu sendiri. Untuk menjelaskan hal ini, Heidegger memperkenalkan istilah khusus, yakni *Dasein*, yang dalam bahasa Jerman berarti “ada di sana”, sebagai cara merujuk pada manusia sebagai subjek yang mengalami dan menyadari keberadaannya.³⁴

Ungkapan “Saya ada, maka saya berpikir” menggambarkan konsep *Dasein* atau “ada di sana,” bersama dengan istilah-istilah khas Heidegger seperti *es weltet* (mendunia) dan *in-der-Welt-sein* (berada di dunia), yang merujuk pada keadaan eksistensial manusia sebagai situasi, bukan sekadar objek atau benda. Heidegger menyebut kondisi ini sebagai keterlemparan (*Geworfenheit*), yaitu keadaan “berada begitu saja” tanpa kepastian asal atau tujuan hidup. Dalam situasi keterlemparan ini, manusia menggunakan kemampuan *verstehen* (memahami) untuk tidak pasif, melainkan berusaha memberi makna dan menghadapi eksistensinya. Faktisitas bukanlah sekadar dokumen historis, artefak, atau teks, melainkan realitas eksistensial manusia sebagai *Dasein*. Pemahaman *verstehen* sendiri adalah kenyataan eksistensial yang dapat diinterpretasikan. Dalam hal ini, bukan sekadar memahami sesuatu secara spesifik, melainkan membiarkan pemahaman itu muncul sebagai tindakan dasar yang otentik dan menjadi cara *Dasein* menjalani keberadaannya.³⁵

Analisis terhadap konsep *Dasein* tidak dapat dipisahkan dari proses memahami (*understanding* atau *Verstehen*), yang merupakan usaha untuk menemukan makna. Selain itu, kita selalu menemui teks atau karya dalam konteks waktu dan tempat tertentu, sehingga tidak pernah terlepas dari latar tersebut. Heidegger menekankan bahwa fungsi pemahaman atau penafsiran adalah mengungkap aspek-aspek tersembunyi melalui realitas yang tampak, serta menemukan makna yang tidak secara eksplisit tertulis dalam teks melalui apa yang disajikan oleh teks itu sendiri. Proses ini terjadi dalam dialog yang berkelanjutan antara penafsir dan teks atau karya yang sedang dikaji.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³⁴Innocentius Gerardo Mayolla, *Hermeneutika Faktisitas Sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia Menurut Martin Heidegger* Diakses pada tanggal 6 Juni 2025

³⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022, hlm 106-107.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial yang bertujuan menggali data deskriptif berupa narasi lisan, tulisan, maupun perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini relevan dengan karakter khas realitas sosial serta kompleksitas perilaku manusia, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata.³⁶

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memiliki setting penuh untuk melakukan observasi dan wawancara, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Hanya manusia yang mampu menangkap makna dari interaksi antarmanusia, membaca ekspresi wajah, memahami perasaan, serta menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam ucapan, tindakan, perilaku, kitab suci, karya sastra, maupun musik. Temuan dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh perspektif dan cara pandang peneliti, karena data yang diperoleh tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diolah dan ditafsirkan. Meski demikian, namun proses interpretasi ini tetap dibingkai oleh teori dan pendekatan yang digunakan, serta dikaitkan dengan konteks fenomena yang sedang dikaji.³⁷

Jenis penelitian kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif yang relevan dengan objek kajian, yakni teks dan pemahaman terhadap teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali orientasi makna yang terkandung dalam teks, sehingga dapat mendeskripsikan secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap bagaimana unsur musik yang terdapat pada album *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd merefleksikan moralitas transenden sebagai bentuk kritik di tengah realitas sosial yang mengalami dekadensi akibat dominasi globalisasi dan kapitalisasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa unsur musikal seperti lirik lagu, aransemen bunyi dan visual yang terdapat dalam album *The Dark Side of the Moon*, yang dianalisis sebagai struktur tekstual yang merepresentasikan fakta-fakta mengenai moralitas

³⁶ Muhammad Rijal Fadli, Memahami desain metode penelitian Kualitatif, Humanika, *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), Hlm 35-36.

³⁷ *Ibid*, Hlmn 37-39.

transenden. Lirik-lirik tersebut dipandang sebagai sumber utama untuk mengungkap dimensi etis dan refleksi transenden yang dikandung dalam karya musik tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang berfungsi melengkapi data primer. Literatur tersebut mencakup jurnal ilmiah, skripsi, artikel daring, majalah, tesis, serta sumber-sumber lain seperti rekaman wawancara anggota band Pink Floyd yang tersedia di berbagai platform media. Semua referensi ini digunakan sebagai bahan rujukan yang relevan dengan tema penelitian untuk memperkuat analisis yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara cermat dan mencatat secara sistematis fenomena yang menjadi fokus penelitian, yang kemudian dikaitkan dengan rancangan penelitian yang telah disusun. Teknik ini umum digunakan dalam pendekatan kualitatif dan dalam penelitian ini dipilih untuk mengamati objek kajian, yaitu komposisi bunyi dan lirik dari lagu-lagu *“Speak to Me”*, *“Breathe (In the Air)”*, *“On the Run”*, *“Time”*, *“The Great Gig in the Sky”*, *“Money”*, *“Us and Them”*, *“Any Colour You Like”*, *“Brain Damage”*, dan *“Eclipse”* sebagai penutup album. Observasi digunakan sebagai instrumen analisis data untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh, sekaligus untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus kajian.

b. Dokumentasi

Menurut Bungin, metode dokumenter merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial yang bertujuan menelusuri data historis. Dengan kata lain, penggunaan dokumen sebagai sumber data dimaksudkan untuk melengkapi proses penelitian, baik berupa teks tertulis, film, gambar, maupun karya monumental lainnya yang memuat informasi relevan. Dalam penelitian ini, penelusuran dokumen mencakup berbagai materi seperti rekaman konser Pink Floyd, video wawancara dengan anggota band, referensi tertulis seperti jurnal, skripsi, majalah, serta gambar, foto, dan dokumen lainnya yang berfungsi sebagai data pendukung dalam memperkaya analisis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi seluruh lirik lagu ke dalam beberapa bait, yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Pendekatan ini menekankan pada upaya penafsir sebagai subjek yang berjumpa dengan teks untuk mengungkap makna-makna laten atau tersembunyi di balik teks. Dalam kerangka hermeneutika Heidegger, proses *understanding* atau *Verstehen* menjadi instrumen utama dalam membuka lapisan-lapisan makna yang tidak langsung tersaji, sekaligus memungkinkan teks untuk menyingkapkan dirinya kepada peneliti sebagai penafsir..

Tahap lanjutan sebagai bagian dari proses teknik analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir .

b. Display data

Display data merupakan tahapan dalam analisis data yang bertujuan menyajikan informasi secara ringkas dan sistematis, baik dalam bentuk narasi, kalimat, tabel, matriks, maupun grafik, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan data yang telah dikumpulkan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data (display data) adalah proses menata informasi secara terstruktur sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat pola, membuat interpretasi, serta mengambil keputusan atau tindakan berdasarkan data tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data yang dilakukan setelah seluruh data diverifikasi secara menyeluruh. Kesimpulan diperoleh berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan

konteks penelitian. Dengan kata lain, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil akhir dari seluruh proses analisis dan verifikasi data yang diperoleh dari lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas tentang Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, latar belakang masalah berusaha memaparkan atau mendeskripsikan apa yang kemudian menjadi pemicu penulis untuk melakukan penelitian setidaknya tentang hal-hal yang menarik untuk dikaji dan urgensitasnya sebagai problem akademik. Selanjutnya rumusan masalah, merupakan bagian penting yang membatasi penelitian berdasar pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Tujuan dan kegunaan penelitian sebagai kontribusi penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis. Tinjauan pustaka sebagai ruang kritis pembedah kajian-kajian sebelumnya yang kemudian memetakan kecenderungan-kecenderungan dan fokus kajian. Sementara itu, kerangka teori menjadi perangkat yang bersifat operasional, yang digunakan untuk menganalisis data. Dalam hal ini, hermeneutika Martin Heidegger khususnya dalam aspek fenomenologi dan faktisitas, digunakan sebagai pisau analisis guna mengungkap dimensi eksistensial dari makna yang terkandung dalam data. Metode penelitian sebagai cara untuk memperoleh data sekaligus analisis yang bersifat teknis dan prosedural. Terakhir sistematika pembahasan bagian ini adalah bagian argumentative terkait urutan pembahasan materi yang disusun secara logis.

Bab II menyajikan uraian umum mengenai terbentuknya grup band Pink Floyd secara historis, kultural dan dinamika yang melatar belakangi kelahiran album *The Dark Side of the Moon* sebagai objek penelitian penulis. Selain itu, pada bab ini memaparkan mengenai refleksi moralitas transendental, meliputi pengertian moralitas sosial dan makna transendental sebagai sumber refleksi moral. Keseluruhannya berfungsi sebagai pijakan teoritik dan konseptual untuk membatasi ruang lingkup kajian dan memperjelas arah analisis pada bab-bab selanjutnya.

Bab III memuat pembahasan hasil penelitian yang mencakup temuan-temuan utama serta penyajian data secara sistematis. Fokus utama bab ini adalah menjawab rumusan masalah pertama, yakni melalui teks atau fakta literer, penulis merepresentasikan mengenai fenomena moralitas transendental yang tercermin dalam album musik *The Dark Side Of the Moon*. Analisis dilakukan melalui teori hermeneutik Martin Heidegger untuk menyingkap fakta secara objektif di balik lirik musikal tersebut. Dengan demikian, bab ini menjadi ruang sintesis antara data empiris dan pemahaman teoritis secara hermeneutik untuk membuktikan asumsi fenomena refleksi moralitas transendental yang ada di dalam album tersebut.

Bab IV memuat pembahasan mengenai analisis atas fakta-fakta yang tersingkap dari lirik lagu sebagai ekspresi kenyataan eksistensial manusia atau *faktisitas*. Fakta-fakta ini kemudian dikomparasikan dan dikonfirmasi dengan realitas konkret serta situasi sosial anggota Pink Floyd sebagai subjek yang oleh Heidegger disebut *Dasein* "ada di dunia" yang terlempar dalam keberadaan dan tidak dapat bersikap netral terhadap situasi tersebut. *Dasein*, dalam keterlemparannya, menanggapi dunia melalui pemahaman *Verstehen* sebagai cara untuk menegaskan eksistensinya. Dalam konteks ini, beberapa lagu dalam album *The Dark Side of the Moon* dibaca sebagai refleksi moralitas transcendental. Resistensi sosial transcendental ini secara langsung maupun tidak langsung, membentuk dan juga mengikat kesadaran eksistensial pada individu maupun kolektif baik bagi para pendengar lagu Pink Floyd maupun masyarakat umum, yang kemudian menjadi dasar pengarah bagi tindakan etis yang reflektif.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi penutup dan kesimpulan dari penelitian serta dilanjutkan kritik serta saran dari pembahasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Banyak orang, terkhusus pendengar musik tidak menganggap band rock sebagai band yang filosofis, meskipun pesan-pesan yang disampaikan Pink Floyd membuktikan bahwa mereka sangat salah. Definisi sederhana seorang filsuf adalah seseorang yang mempelajari kehidupan atau makna kehidupan. Inilah yang menjadikan Pink Floyd sebagai salah satu band yang mempunyai daya pikat di sekana musik populer dunia. Ia terus-menerus mempelajari kehidupan, terutama melalui kehidupannya sendiri, dan mengubahnya menjadi musik yang bermakna untuk dipelajari dan dipahami orang lain. Berdasarkan analisis dalam album *The Dark Side of the Moon* antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, fenomena refleksi moralitas transenden dalam album musik *The Dark Side of the Moon*, Dari *Speak To Me* hingga *Eclipse* adalah sebuah ekspresi dari pengalaman Pink Floyd melihat, menghayati segala peristiwa sebagai keasadaran transendental yang melampaui apa yang menjadi sekedar musik dalam artian hiburan, melainkan menjadi medan aksentuasi batin bagi banyak orang. Semenjak pergantian konsep musikalitas dari genre Psikedelik menuju rock progresif, musik dan karier mereka berulang kali membahas pertanyaan-pertanyaan etis, eksistensial, politis, dan estetika yang fundamental melalui lirik. Album konsep, desain suara dan pertunjukan yang seringkali teatrikal. Band ini melalui karya yang dianalisis penulis, tidak menyajikan risalah kebijaksanaan formal, melainkan berfungsi sebagai penyelidikan filosofis yang berkelanjutan, yang turut memberikan stimulus kesadaran sosial.

kedua, Fakta Sosial Moralitas transenden dalam album *The Dark Side of the Moon* karya Pink Floyd adalah rasa cinta yang besar terhadap sesama manusia, sehingga album ini secara keseluruhan menyuarakan isu-isu kemanusiaan dari aspek kegelapan hidup yang fundamental, tujuannya adalah untuk memberikan aba-aba terhadap manusia untuk menyadari potensi positif manusia otentik sebagai prinsip hidup yang dapat berkontribusi baik terhadap dunia. hal ini di implementasikan oleh Roger Waters sebagai *morality squence*. Dalam beberapa momentum, Pink Floyd sering terlibat menjadi aktivis yang turut menyuarakan keadilan, anti perang, dan beberapa kali konser amal termasuk runtuhnya tembok berlin pada tahun 1990 hingga

Penggalangan dana untuk bencana dan perang timur tengah sebagai bentuk visi-misi band nya dalam merefleksikan nurani dan empati sosialnya.

B. Saran

Selama proses kepenulisan skripsi ini, penulis mengidentifikasi beberapa keterbatasan dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, perlu menggunakan metode taksonomi untuk menggalih data supaya lebih maksimal dengan cara mengklasifikasikan data dengan jumlah yang lebih banyak agar hasil penemuan lebih maksimal, tidak hanya berupa penafsiran melalui lirik namun juga keterlibatan pencipta maupun pendengar sebagai sumber data yang kongkrit sehingga penelitian lebih objektif.

Kedua, menggunakan pendekatan Hermeneutik yang berbeda, Misal membandingkan pendekatan Hermeneutik Heideggerian dengan pendekatan fusion of horizons Gadamer, seperti hermeneutika kritis Paul Ricoeur atau dekonstruksi Derrida. Hal ini dapat memperkaya analisis bagaimana lagu *The Dark Side of the Moon* berkembang dalam berbagai perspektif filosofis. Ketiga, Mengkaji Album *The Dark Side of the Moon* dengan disiplin ilmu yang lain, semisal melalui disiplin psikologi bagaimana peran musik *The Dark Side of the Moon* mempengaruhi sisi psikologi pendengar, atau dari disiplin-disiplin ilmu lainnya.



Daftar Pustaka

- Akbar, M. Amin. "Ontological Metaphors in Pink Floyd's Selected Songs." <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/sintaksis/article/download/457/487/2238>. Diakses 2 Juni 2025.
- Andriyan, Tommy. "Feodalisme Pendidikan Pada Lagu Another Brick in the Wall Karya Band Pink Floyd (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Clip Lagu Another Brick in the Wall Karya Band Pink Floyd)." 2022. <https://repository.mercubuana.ac.id/72288/>. Diakses 31 Mei 2025.
- Bayu, Putut. "Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Money Karya Grup Musik Pink Floyd)." <https://e-journal.uajy.ac.id/26333/>. Diakses 29 Mei 2025.
- Chick, Stevie. "The Making of The Dark Side of the Moon: 'I Had a Strong Feeling That We'd Made Something Very, Very Special.'" Mojo Magazine, 2025.
- Demirkan, Özlem, dan Merve Atmaca Çetinkaya. "The Evaluation of Imaginative Discovery Coming into Existence During the Production Process of Music and Architecture on the Basis of Pink Floyd." <https://www.researchgate.net/publication/319015838>. Diakses 30 Mei 2025.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Epstein, Dan. "Pink Floyd's 'Dark Side of the Moon': 10 Things You Didn't Know." Rolling Stone. Diakses 21 Mei 2025.
- Faiz, Aziz. *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama: Dari Sekuler ke Pos-Sekuler*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Farhati, Elvi. "Analisis Lirik Lagu 'Jerusalem' Alpha Blondy sebagai Media Perdamaian Umat Beragama." <https://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 2 Juni 2025.
- Gilbert, David. "'The Youngest Legend in History': Cultures of Consumption and the Mythologies of Swinging London." The London Journal 31, no. 1 (2006): 1–14.

- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Harris, John. *The Dark Side of the Moon: The Making of the Pink Floyd Masterpiece*. London: HarperCollins Publishers, 2016.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Joas, Adiprasetya. "Alasdair MacIntyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics." *Diskursus* 15, no. 1 (2016).
- Jugan, Wenseslaus, Robertus Wijanarko, dkk. "Korupsi sebagai Kegagalan Moral: Tinjauan Etika Deontologis Immanuel Kant." *Jurnal Yaqzhan* 11, no. 2 (2025).
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Mayolla, Innocentius Gerardo. "Hermeneutika Faktisitas sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia Menurut Martin Heidegger." Diakses 6 Juni 2025.
- Morgan, Kenneth O. "Britain in the Seventies – Our Unfinest Hour?" *Revue Française de Civilisation Britannique* XXII, Hors Série (2017): 1–17.
- Nugraha. "The Dark Side of the Moon dari Pink Floyd, Album Fenomenal Paling Dihormati." 2023. Diakses 20 Mei 2025.
- O'Brien, Lucy M. "Pink Floyd." *Encyclopaedia Britannica*, 2025. Diakses 17 Mei 2025.
- Palit, Alex. *God Bless and You-Rock Humanisme*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Putra, Teguh Purnomo. "Martin Heidegger: Hermeneutika dan Fenomenologi." Ibihtafsir.ID. Diakses 6 Juni 2025.
- Richard, Elewomawu Adewele. "Swinging Sixties: A Social History of Britain, 1960–1970." *International Journal of Arts, Humanities and Management Studies* 3, no. 11 (2017).
- Rines, Victoria L. "The Dark Side of the Moon: An Analysis of Using Music to Cope with the Dark Side of the Human Experience." *The Cupola: The Undergraduate Research Journal of Christopher Newport University* 16 (2022).
- Rolfe, Jhone. *Homophobes Land on The Dark Side of the Moon*. New York, 2023.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.
- Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari, 2015.
- Wall, Mick. *The Endless Journey: 50 Years of Pink Floyd*. Amazon Kindle e-Book, 2014.